



---

## **Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus**

### *Implementation of Inclusive Education and Relation to Social Interactions of Students with Special Needs*

<sup>1</sup>Putri Wulandari, <sup>2</sup>Desy Safitri, <sup>3</sup>Sujarwo

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email Korespondensi: [putriwulandari\\_1407621037@mhs.unj.ac.id](mailto:putriwulandari_1407621037@mhs.unj.ac.id)

---

#### **Article Info**

Article history :

Received : 27-03-2024

Revised : 29-03-2024

Accepted : 31-03-2024

Published : 02-04-2024

#### **Abstract**

*The aim of this research is to find out how student with special needs interact socially when in an inclusive school environment, as well as to find out the obstacles or barriers faced by students with special needs during social interaction in the school environment. The method used is a qualitative approach using a literature review. The social interaction of students with special needs in the implementation of inclusive education involves cooperation and accommodation, this occurs because every other student involved in the interaction already understands the needs of students with special needs. Apart from that, interactions also include dissociative interactions such as competition in learning, even though they do not create significant conflict. Barriers faced include difficulties in communication and lack of social contact between students with special needs, teachers in inclusive school environments, and regular students.*

**Keywords : interaction, inclusive, student with special needs**

---

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa berkebutuhan khusus berinteraksi secara sosial ketika berada dalam lingkungan sekolah inklusif, serta mengetahui hambatan atau rintangan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus selama interaksi sosial di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan tinjauan literatur (*literature review*). Interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan kerjasama dan akomodasi, ini terjadi karena setiap siswa lain yang terlibat dalam interaksi sudah cukup memahami kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, interaksi juga mencakup interaksi disosiatif seperti adanya persaingan dalam pembelajaran, meskipun tidak menciptakan konflik yang berarti. Hambatan yang dihadapi meliputi kesulitan dalam komunikasi dan kurangnya kontak sosial antara siswa berkebutuhan khusus, guru di lingkungan sekolah inklusif, dan siswa reguler.

**Kata Kunci : interaksi, pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus**



---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan dan memperluas potensi serta aspek spiritual seseorang, sejalan dengan nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat dan budaya. (Djumberansyah, 2012). Upaya ini mencakup menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika serta mentransferkannya kepada generasi berikutnya agar dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Di Indonesia, sistem pendidikan tidak hanya berusaha membangun individu yang seimbang secara material dan spiritual, tetapi juga membantu siswa tumbuh secara sosial, linguistik, emosional, intelektual, dan fisik motorik.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menunjang sistem pengajaran dan pengembangan keterampilan sosial. Di samping memberikan pengetahuan, lembaga pendidikan juga membekali mereka dengan kemampuan dan persiapan untuk menjalani kehidupan yang layak dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan merupakan hak setiap anak, tanpa terkecuali. Hal ini menandakan bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan untuk individu dengan kondisi fisik yang normal, tetapi juga untuk mereka yang mengalami kekurangan fisik atau mental. Pendidikan dapat membantu mereka dalam proses tumbuh kembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

Umumnya, siswa yang memiliki kebutuhan khusus diberikan akses untuk fasilitas pendidikan yang disesuaikan dengan jenis serta tingkat kemampuan mereka, yang dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa. Namun, Tanpa disadari, hal ini telah menciptakan pembatasan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial dengan siswa atau anak lain yang mengalami perkembangan normal. Adanya Sekolah Luar Biasa yang ditujukan untuk anak dengan kebutuhan khusus telah menciptakan batasan dalam interaksi mereka dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Tanpa disadari, tembok sosial yang terbentuk telah menghambat proses pembentukan hubungan dan pertemanan antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus. Dampaknya adalah penghambatan dalam interaksi sosial dan pembentukan pertemanan, sehingga masyarakat kurang terbiasa berinteraksi dengan anak atau individu dengan kebutuhan khusus, sementara anak-anak tersebut mungkin merasa terpinggirkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, model pendidikan inklusif muncul, yang memungkinkan anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan tidak ada pembatasan. Model ini didasarkan pada prinsip bahwa Anak-anak dapat belajar bersama-sama tanpa memperhatikan kesulitan atau perbedaan mereka. (Sukadari, 2019). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Mewujudkan pendidikan inklusif juga merupakan langkah menuju penerapan prinsip pendidikan bagi semua individu, yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan inklusif, semua anak diberikan kesempatan dan mengakomodasi berbagai kebutuhan individu, menerapkan sistem di mana sekolah harus mampu menerima dan



menyesuaikan diri dengan keragaman siswa, mengadopsi pendekatan integratif dalam praktik inklusif.

Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang tidak membedakan dan menerima semua siswa tanpa memperhitungkan kondisi fisik, sosial, mental, emosional, jenis kelamin, ekonomi, etnis, tempat tinggal, budaya atau bahasa. (Wijayanti, 2019). Diharapkan dengan penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler atau inklusif dapat memicu interaksi sosial, meskipun dalam tingkat yang terbatas. Interaksi ini dianggap penting sebagai dukungan bagi perkembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi antara anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, teman sekelas, guru, dan staf sekolah lainnya.

Penting bagi anak-anak untuk dipengaruhi tentang interaksi sosial sejak usia dini. Interaksi sosial ini yang secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada anak bahwa individu adalah makhluk sosial yang selalu berada dalam lingkungan sosialnya. Penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah reguler atau inklusif diharapkan dapat memfasilitasi interaksi sosial, meskipun dalam tingkat yang terbatas. Interaksi ini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi dan komunikasi anak dengan kebutuhan khusus, sesama siswa, guru, dan staf sekolah lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan metode untuk menyusun temuan penelitian yang beragam dengan tujuan memperluas pemahaman atas konsep tertentu berdasarkan bukti yang ada, serta mengidentifikasi area penelitian terkait. Hal ini bertujuan agar dapat merumuskan kerangka kerja teoritis dan model konseptual. (Snyder, 2019). Proses pengumpulan data ini mencakup pencarian dan penafsiran informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian literatur yang relevan. dengan penelitian yang sedang dilaksanakan Materi yang dikumpulkan dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung argumen dan gagasan yang diusulkan.

Penelitian ini menghimpun data melalui penelitian kepustakaan, yang mencakup pengumpulan, pencatatan, dan penjelasan terhadap interaksi sosial siswa yang memiliki kebutuhan khusus konteks pendidikan inklusif. Untuk mengumpulkan data, digunakan observasi literatur, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap materi yang relevan. Setelah itu, data yang terkumpul disunting melalui proses editing, di mana informasi yang telah terkumpul diperiksa dan diklarifikasi sesuai dengan konteks yang diberikan. Untuk memfasilitasi analisis data, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif, yang melibatkan analisis dan penyimpulan data dari pendapat yang telah dikonfirmasi.



---

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan pendidikan di mana siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan siswa yang memiliki perkembangan normal dapat belajar bersama-sama. Pendidikan Inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mendorong semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan teman sebaya mereka di kelas reguler. Menurut O'Neil dalam konteks pendidikan inklusif, anak dengan kebutuhan khusus diajarkan bersama dengan anak normal untuk memperoleh potensi maksimal. O'Neil juga bahwa sekolah reguler yang mengadopsi pendekatan inklusif dianggap sebagai sarana yang efektif dalam mencapai tujuan "pendidikan untuk semua" dan mengatasi sikap diskriminatif (*education for all*).

Hadirnya sekolah inklusif dapat mempermudah kesempatan bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa yang perkembangannya normal dan menerima perlakuan yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya (Göransson et al., 2017). Telah disahkannya UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menyebutkan secara khusus dalam UU tersebut Pasal Ayat (1) bahwa individu dengan disabilitas memiliki hak atas pendidikan. Sebagai manifestasinya, sekarang kita sering menemui keberadaan sekolah inklusi (Kamilah, 2020)

Berdasarkan data Dapodik tahun 2018, disimpulkan bahwa terdapat sekitar 993.000 siswa di Indonesia yang memiliki disabilitas. Disabilitas ini mencakup beragam kondisi termasuk gangguan pendengaran, penglihatan, motorik kasar, motorik halus, bicara, kecerdasan, masalah belajar khusus, masalah perhatian atau perilaku, dan masalah emosional. Pada 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan pembaruan pendataan untuk memvalidasi informasi yang tercatat dalam Dapodik dan merencanakan kebijakan yang akan diterapkan untuk siswa dan guru pendidikan khusus di sekolah inklusif. Hal ini dapat membantu guru dalam memahami kesulitan dan kebutuhan masing-masing siswa secara lebih individual karena pendataan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi siswa, sehingga. (Indriaswati, I., 2019).

Pada semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat sekolah menengah atas bahkan pra-sekolah, penerapan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) memperhitungkan kehadiran semua anak. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk bergabung dengan kelas yang memungkinkan mereka untuk saling berinteraksi, mendukung, dan berkomunikasi, dengan teman sebaya serta guru, sehingga kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Guru di sekolah inklusif telah melakukan identifikasi siswa-siswa mereka, terutama yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka tidak cuma memiliki keahlian dalam mengajar, tetapi juga dalam menyediakan dukungan yang diperlukan (Aslan, 2017).

Namun, pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas belum sepenuhnya dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.



Sebaliknya, masih sering diinterpretasikan sebagai usaha untuk mengintegrasikan anak-anak disabilitas ke dalam sekolah reguler sebagai bagian dari upaya memberikan hak pendidikan dan memfasilitasi akses mereka, serta untuk melawan diskriminasi. Pendidikan inklusif sering disamakan dengan integrasi, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan sistem sekolah yang sudah ada. Persepsi ini keliru dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap konsep pendidikan inklusif.

### **Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada umumnya, anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang luar biasa sering disebut sebagai anak luar biasa. Dalam dunia pendidikan, istilah "luar biasa" mengacu pada individu yang menghadapi berbagai keterbatasan atau kondisi yang jarang dialami oleh mayoritas orang. Kondisi ini mencakup berbagai jenis perbedaan atau penyimpangan, baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Secara keseluruhan, siswa yang memiliki kebutuhan khusus tidak akan diberi perlakuan khusus yang berbeda seperti di sekolah luar biasa dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sebaliknya, mereka akan mempelajari materi yang disesuaikan dengan kurikulum nasional serta disatukan dengan siswa reguler lainnya, memiliki tanggung jawab sebagai siswa umum seperti mengerjakan PR maupun dalam proses pembelajaran di kelas, dan, mengikuti ujian sekolah, dan ujian harian seperti biasa.

Anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah individu yang menunjukkan varian dari norma umum untuk usia mereka atau populasi anak secara keseluruhan. Varian ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, termasuk tantangan atau deviasi dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka, baik secara mental, fisik, sosial, emosional, maupun intelektual. Dikarenakan sifat-sifat dan rintangan yang dimilikinya, anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus memerlukan jenis layanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dan kemampuan mereka. Interaksi antara siswa memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Mereka mungkin menghadapi rintangan yang lebih kompleks dalam proses pembelajaran akibat perbedaan kemampuan mereka meskipun anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki tujuan pembelajaran yang sama dengan rekan-rekan sekelasnya.

### **Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus**

Max Weber dalam teorinya mengatakan bahwasanya interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. (Ritami, 2022). Keterlibatan dalam interaksi sosial memainkan peran sentral dalam proses perkembangan anak. Melalui interaksi tersebut, anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Mereka juga memperoleh pemahaman tentang empati, toleransi, dan menghargai keragaman. Bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, interaksi sosial menjadi kesempatan untuk berlatih berkomunikasi dan menggunakan bahasa bersama orang lain. Ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan ekspresi diri, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan interpersonal.



Penelitian lainnya ada dari Windiyanto tahun 2020 yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang” menyatakan bahwa dengan dua bentuk interaksi sosial, guru berupaya meningkatkan keterlibatan sosial anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, yang pertama bersifat asosiatif, yakni penyesuaian dan kolaborasi dalam bermacam kegiatan sekolah. Beberapa dari tiga jenis disabilitas, seperti tunagrahita, tuna daksa, dan autisme, mungkin mengalami hambatan berinteraksi sosial karena kendala dalam berbagai aspek seperti kemampuan motorik fisik, perkembangan emosional, kognitif, dan psikososial. (Windiyanto, 2020)

Penelitian oleh Sri Anita Dewi tahun 2019 yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru” menyatakan bahwa keterlibatan sosial antara siswa berkebutuhan khusus di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam konteks sekolah inklusif tampaknya berjalan dengan lancar. Tindakan asimilasi, yang mencakup usaha untuk mengurangi kesenjangan, memberikan dukungan, dan menghargai anak-anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran, secara konsisten diperlihatkan oleh anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Tanggapan positif dari anak-anak berkebutuhan khusus terhadap upaya tersebut menghasilkan hubungan yang baik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas antara mereka dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus, bahkan di luar konteks sekolah. (Dewi, 2019)

Berdasarkan tipenya, interaksi sosial dibagi menjadi dua kategori, yakni interaksi Asosiatif dan Disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang umumnya positif, di mana individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dengan tujuan membentuk hubungan yang harmonis dan saling memberi dukungan. Interaksi sosial asosiatif merujuk pada keadaan di mana terdapat keseragaman, kesatuan, dan peningkatan perasaan solidaritas antara individu dan kelompok, yang terjadi dalam kerangka kehidupan sosial masyarakat. (Aprilyanti et al., 2021).

Aktivitas ini menekankan pada upaya kesatuan, yang dapat diamati dari partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kerja sama dalam kegiatan kelompok. Meskipun kadang-kadang siswa berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki autisme, terkadang terfokus pada dunianya sendiri, mereka masih mampu terlibat dalam kegiatan kerja sama tersebut. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, salah satu bentuk interaksi asosiatif lainnya adalah upaya akomodasi. Akomodasi adalah interaksi untuk mengubah, mengatur, atau menyesuaikan perilaku seseorang dalam respons terhadap orang lain.

Sementara itu, interaksi sosial disosiatif menyebabkan pembelahan atau persaingan di antara kelompok atau individu, termasuk kompetisi, kontravensi, dan konflik. Kompetisi merujuk pada usaha untuk mencapai keunggulan tanpa mengancam atau menggunakan kekerasan. Pertentangan adalah situasi konfrontasi yang sengaja terjadi antara individu atau kelompok. Sementara itu, kontravensi mencerminkan perasaan tidak suka atau kebencian terhadap kepribadian seseorang, tetapi tanpa mencapai tingkat pertentangan atau konflik yang aktif (Permatasary & Indriyanto, 2016) Di lingkungan sekolah, siswa dengan kebutuhan khusus



mungkin mengalami interaksi sosial disosiatif karena perbedaan atau kekurangan yang mereka miliki, yang bisa menyebabkan kompetisi, konflik, atau perasaan tidak suka antara mereka dan siswa lainnya.

### **Hambatan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan penelitian Nabila Shelomita tahun 2021 yang berjudul “Interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa dengan hambatan intelektual di SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif” menyatakan bahwa Dikatakan bahwa hubungan sosial antara siswa biasa dan siswa dengan hambatan intelektual berjalan lancar karena siswa biasa sering mengajak siswa dengan hambatan intelektual untuk ikut serta. Saat siswa dengan hambatan intelektual berada sendirian saat makan atau berbincang selama istirahat, tidak ada yang mengucilkannya. Juga, siswa dengan hambatan intelektual aktif dalam interaksi sosial, baik dengan bergabung bersama siswa biasa lainnya atau dengan bantuan dari guru. (Shelomita, 2021)

Di samping itu, dalam konteks sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam berbicara akan menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan individu di sekitarnya. Contoh yang dijelaskan dalam penelitian Nurul Kemala Putri tahun 2023 menunjukkan bahwa di SD Negeri 136 Pekanbaru, beberapa siswa berkebutuhan khusus bisa berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Contohnya, siswa dengan tunagrahita terkadang dapat berbicara sesuai dengan konteks pembicaraan, namun terkadang juga mengalami kesulitan untuk mengikuti arah pembicaraan. (Putri N.K, 2023)

Persoalan interaksi sosial, yang sering dialami oleh manusia pada umumnya, juga terjadi pada siswa di dalam lingkungan sekolah inklusif dengan kebutuhan khusus. Mereka menghadapi rintangan yang berkaitan dengan kekurangan pribadi masing-masing, yang berbeda-beda jenisnya. Tantangan ini muncul di sekolah inklusif dan berkaitan langsung dengan individu yang berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti siswa normal pada umumnya, orang tua siswa berkebutuhan khusus, dan guru. Siswa dengan kebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut. Gangguan emosional seringkali menyebabkan perilaku yang mengganggu seperti berteriak-teriak tiba-tiba, melakukan kekerasan terhadap teman, menolak untuk mengikuti pelajaran, dan sebagainya, merupakan contoh ketidakmampuan siswa berkebutuhan khusus untuk mengendalikan diri dalam situasi sosial.

### **KESIMPULAN**

Interaksi sosial oleh siswa berkebutuhan khusus di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif telah menunjukkan kemajuan yang positif. Hal ini terjadi karena adanya komposisi dan kerja sama, seperti kompromi, mediasi, toleransi, serta koersi yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi, karena mereka memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus.



Selain interaksi asosiatif, terdapat juga interaksi disosiatif, dapat dilihat dari adanya persaingan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tidak selalu mengarah pada konflik.

Hambatan yang timbul dalam proses interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan guru dan siswa normal di Sekolah Inklusi dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Kontak Sosial: Siswa berkebutuhna khusus menghadapi kesulitan dalam menjalin kontak mata saat berinteraksi dengan guru maupun siswa normal lain selama proses belajar di kelas. (2) Komunikasi: Beberapa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dua arah dengan lawan bicara mereka, dan sering kali kata-kata yang mereka ungkapkan terasa kaku dan sulit dipahami. Sebaliknya, siswa dengan cacat tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penulisan dan memberikan kritik dan sarannya. Penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen Pengampu yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penulisan jurnal. Penulis berharap jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, agar lebih baik untuk kedepannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, E., Buwono, S., & Wiyono, H. (2021). *Analisis Interaksi Sosial Asosiatif pada Petani Sawit di Dusun Empiyang Raya Desa Mukti Jaya*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(6), 1–9
- Aslan. (2017). *Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus ( ABK )*. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105– 119
- Djumberansyah Indar. (2012) *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, h.16. 2 Ibid. h.10
- Göransson, K., Lindqvist, G., Möllås, G., Almqvist, L., & Nilholm, C. (2017). *Ideas about occupational roles and inclusive practices among special needs educators and support teachers in Sweden*. *Educational review*, 69(4), 490-505.
- Indriaswati, I. (2019). *Ayo dukung percepatan pendataan siswa penyandang disabilitas di sekolah inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamilah, N. (2020). Inovasi Model Desain Universal Untuk Pembelajaran Kebutuhan Khusus Di Perguruan Tinggi Yoga Dwi Windy Kusuma Ningtyas Fitri Amilia. 5(20), 24–29.
- M. Rahmadhan. (2012). *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Javalitera. Hlm 10.
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). *Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*. *Jurnal Seni Tari*, 5(1), 1–15.
- Putri, N.K. (2023) *Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sd Negeri 136 Kota Pekanbaru*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 10 No 4. Hal. : 1622-1629



- 
- Ritami. (2022). *Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya*. Hlm 12
- Shelomita, Nabilla (2021). *Interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa dengan hambatan intelektual di SMP penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jurnal Unik : Pendidikan Luar Biasa, Vol 6, No.2 75-81
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Snyder, H. (2019). *Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines*. Journal of Business Research, 104, 333-339.
- Wijayanti, Tarindra Puspa. 2019. *Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal*. Journal of Creativity Student.
- Windyanto (2020) “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di SMP Muhammadiyah 2 Kota Malang*”.